

STUDI KOMPARATIF USAHATANI TEBU RAKYAT KEMITRAAN (TRK) DAN TEBU RAKYAT MANDIRI (TRM) DENGAN PABRIK GULA MADUKISMO

COMPARATIVE STUDY OF PARTNERSHIP COMMUNITY CANE (TRK) AND SELF COMMUNITY CANE (TRM) FARMING WITH MADUKISMO SUGAR FACTORY

Masyhuri ¹⁾, Hani Perwitasari ²⁾, Hadfina Nurjannah ³⁾

¹⁾ Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian

²⁾ Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta

^{2,3)} Universitas Janabadra, Fakultas Pertanian Yogyakarta

Email : dr_masyhuri@yahoo.com, hani.perwita@gmail.com,
hadfinan@gmail.com

Abstract

Plantation crops that have an important role in Daerah Istimewa Yogyakarta economy is sugar cane. One of developing sugarcane factory is Madukismo, located in Bantul district. This study aims to know partnership between Madukismo factory and farmers, namely Tebu Rakyat Kemitraan (TK) dan Tebu Rakyat Mandiri (TRM), compare profit, and analyze their feasibility. A sample size of 29 TRK and TRM farmers was obtained both purposive and simple random sampling techniques. T test is used to compare their profit and feasibility. The results show that TRM farming is more profitable and feasible than TRK farming.

Keywords: Farming, Sugarcane, Partnership, Bantul

Abstrak

Tanaman perkebunan yang memiliki peran penting dalam perekonomian Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) merupakan tanaman tebu. Salah satu pabrik tebu yang berkembang di DIY adalah pabrik Madukismo, terletak di Kabupaten Bantul. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemitraan antara pabrik dan petani Madukismo, yaitu Tebu Rakyat Kemitraan (TRK) dan Tebu Rakyat Mandiri (TRM), membandingkan keuntungan, dan menganalisa kelayakannya. Sampel penelitian ini, 29 TRK dan TRM petani, diperoleh melalui *purposive* dan *simple random sampling*. Analisis keuntungan dan kelayakan dilakukan menggunakan uji t. Hasil penelitian menunjukkan TRM lebih menguntungkan dan layak dibandingkan TRK.

Kata kunci: Usahatani, Tebu, Kemitraan, Bantul

PENDAHULUAN

Salah satu tanaman perkebunan yang memiliki peran penting di

perekonomian Indonesia adalah tanaman tebu (*Saccharum officinarum*). Tanaman tebu sudah mem-

peroleh perhatian yang besar sebagai komoditas komersial sejak pemerintahan Hindia Belanda dan terus dikembangkan oleh pemerintah Indonesia melalui perusahaan perkebunan milik Negara dan perusahaan perkebunan besar milik swasta. Penanaman tebu juga dilakukan oleh petani rakyat melalui kebijakan pemerintah tentang Tebu Rakyat Intensifikasi dengan sistem pergiliran areal tanam. Luas perkebunan tebu milik perusahaan pada tahun 2012 mencapai 194.900 Ha, sedangkan luas perkebunan rakyat mencapai 247.800 Ha (BPS, 2013). Produktivitas perkebunan tebu rakyat yang luas-annya mencapai 56% dari luas perkebunan tebu di Indonesia tersebut masih tergolong rendah. Fitriani *dkk* (2013) menyebutkan bahwa produksi potensial tanaman tebu di Indonesia dapat mencapai 8 ton/ha, sedangkan data BPS menunjukkan produktivitas perkebunan tebu rakyat pada tahun 2013 hanya dapat mencapai 5,8 ton/ha.

Menurut data BKPM dan *Indonesia Investment Coordinating Board* (2013), luas area tanam tebu di Kabupaten Bantul pada musim tanam tahun 2012/2013 mencapai 1.448,24 ha dengan produktivitas rata-rata 712 kuintal/ha. Produk-

tivitas ini masih cukup rendah dibandingkan potensi lahan yang tersedia di Kabupaten Bantul. Data produksi tanaman perkebunan Kabupaten Bantul menunjukkan bahwa tanaman tebu memiliki produktivitas paling tinggi dibandingkan komoditas lain seperti kelapa dan tembakau.

Berdasarkan Priyadi (2008) inovasi kelembagaan yang dilakukan PG Maduksimo, pabrik penghasil tebu DIY, pada tahun 1998 berupa kerjasama dengan petani dalam menjalankan usahatani tebu dan memberikan jaminan pendapatan minimum (JPM) ternyata mampu mengurangi kecenderungan penurunan lahan tebu sehingga dapat meningkatkan produktivitas tebu di DIY.

METODE PENELITIAN

Metode dasar yang dipakai dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif analitis. Metode ini digunakan untuk menggambarkan secara komprehensif tentang penelitian ini. Hal-hal yang digambarkan merupakan pola kemitraan yang terjalin antara petani tebu rakyat kemitraan (TRK) dan petani tebu rakyat mandiri (TRM) dengan pabrik gula Madukismo, komparasi keuntungan yang diperoleh petani tebu

rakyat kemitraan (TRK) dan petani tebu rakyat mandiri (TRM) yang melaksanakan kemitraan dengan pabrik gula Madukismo, dan komparasi kelayakan (R/C ratio) pola kemitraan yang terjalin antara petani tebu rakyat kemitraan (TRK) dan petani tebu rakyat mandiri (TRM). Komparasi dilakukan menggunakan uji t. Sampel yang digunakan merupakan 29 petani mandiri dan kemitraan yang bekerja sama dengan Pabrik Gula Madukismo di Kabupaten Bantul, dengan penentuan secara *purposive* dan *simple random sampling*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sistem Kemitraan Petani dengan Pabrik Gula Madukismo

Pada tahun 1998 Madukismo melakukan upaya kerjasama dengan petani dalam menjalankan usahatani tebu dan memberikan jaminan pendapatan minimum (JPM). Petani yang memperoleh JPM adalah petani yang melakukan adopsi inovasi kelembagaan dengan menjalankan usahatani tebu rakyat Kemitraan (TR Kemitraan) dan usahatani tebu kerjasama usaha (TR KSU). Besarnya JPM yang diberikan kepada petani akan disesuaikan dengan potensi lahan yang ada. Pada

pelaksanaan usahatani TR KSU yang dilakukan di lahan tani kelas I akan mendapatkan JPM yang lebih banyak daripada yang tidak di sawah kelas tersebut. Di sisi lain, petani yang memilih untuk melakukan usahatani TRM tidak memperoleh JPM. Para petani tebu yang bergabung dalam kelembagaan TR KSU dan TRK dalam menjalankan usahatani tebu akan terikat kontrak dengan PG Maduksimo. Sementara petani yang tidak tergabung dalam TRM akan menjalankan usaha tani dengan tidak terikat kontrak (Pribadi, 2008). Penelitian difokuskan pada komparasi petani TRK dan TRM karena TR KSU apabila dibandingkan akan lebih menguntungkan dan layak, lahan yang digunakan merupakan lahan kelas I dan JPM yang lebih tinggi.

Studi Komparasi Kelayakan dan Keuntungan Usahatani Tebu Rakyat kemitraan (TRK) dan Tebu Rakyat Mandiri (TRM)

Keuntungan usahatani tebu di Kabupaten Bantul merupakan selisih antara penerimaan dikurangi dengan total biaya dalam usahatani. Kelayakan diketahui dengan membandingkan antara penerimaan dengan total biaya.

Tabel 1. Analisis Komparasi Penerimaan Usahatani Tebu per Ha di Kabupaten Bantul

Uraian	Usahatani Tebu Mandiri	Usahatani Tebu Kemitraan
Produksi Tebu (kuintal)	708.50	900.00
Penerimaan dari Gula (Rp)	24,304,989.00	22,465,905.00
Penerimaan dari Tetes (Rp)	1,859,808.39	2,435,859.38
Total Penerimaan (Rp)	26,164,797.39	24,901,764.38

Sumber: Analisis Data Primer, 2015

Berdasarkan Tabel 1. diketahui bahwa produksi TRK lebih tinggi daripada TRM. Namun, apabila dilihat dari penerimaan dari gula TRM lebih tinggi apabila dibandingkan dengan TRK. Hal tersebut dapat dikarenakan rendemen dari usahatani TRM lebih besar daripada TRM yang menyebabkan total penerimaan TRM lebih tinggi.

Apabila dilihat dari struktur pembiayaan, usahatani tebu terdiri dari biaya eksplisit dan biaya implisit. Biaya eksplisit merupakan biaya tunai yang dikeluarkan oleh petani, dan biaya implisit merupakan biaya yang tidak dikeluarkan secara tunai tetapi diperhitungkan oleh petani. Struktur biaya usahatani tebu di Kabupaten Bantul dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Analisis Komparasi Struktur Biaya Usahatani Tebu (dalam Rp) per Ha di Kabupaten Bantul

Uraian	Usahatani Tebu Mandiri	Usahatani Tebu Kemitraan
Biaya Ekplisit		
Biaya Saprodi	1,698,385.11	2,150,000.00
Biaya TKLK	7,893,895.52	6,179,375.00
Biaya lain-lain	5,805,559.55	13,698,620.04
Total Biaya Eksplisit	15,397,840.18	22,027,995.04
Biaya Implisit		
Biaya TKDK	75,112.41	-
Biaya Penyusutan Alat	1,091,436.36	-
Biaya Bunga Modal Sendiri	1,847,740.82	2,058,734.40
Total Biaya Implisit	3,014,289.58	2,058,734.40
Total Biaya	18,412,129.77	24,086,729.44

Sumber: Analisis Data Primer, 2015

Usahatani, Tebu, Kemitraan,,, Masyhuri, Perwitasari, Nurjannah

Total biaya usahatani TRM lebih kecil apabila dibandingkan TRK. Komponen pembiayaan TRM terbesar yaitu biaya tenaga kerja luar keluarga. Hal tersebut dikarena hanya sedikit petani yang membudi-

dayakan usaha-taninya sendiri. Berbeda dengan Usahatani TRK komponen biaya terbesar yaitu biaya lain-lain karena termasuk dalam JPM yang diberikan kepada petani mitra.

Tabel 3. Analisis Komparasi Kelayakan dan Keuntungan Usahatani Tebu (dalam Rp)

Uraian	Usahatani Tebu Mandiri	Usahatani Tebu Kemitraan
Total Penerimaan	26,164,797.39	24,901,764.38
Total Biaya	18,412,129.77	24,086,729.44
Total Keuntungan	7,752,667.62	815,034.94
R/C Ratio	1.42	1.03

Sumber: Analisis Data Primer, 2015

Tabel 3 merupakan keuntungan dan kelayakan usahatani TRM dan TRK. Dari tabel tersebut, diketahui bahwa total keuntungan usahatani TRM lebih tinggi apabila dibandingkan TRK. Apabila R/C ratio dikomparasi juga menunjukkan hasil yang sama, usahatani TRM lebih tinggi apabila dibandingkan TRK.

Pada Tabel 4, hasil analisis uji beda rata-rata antara keuntungan

usahatani TRM dan TRK, diperoleh nilai signifikansi pada kolom uji F 5,737; maka asumsinya varian sama, sehingga dari kolom uji T nilai yang ditunjukkan adalah 0,007 untuk uji 2-sisi dimana nilai ini lebih kecil dari tingkat kesalahan 5 persen yang berarti H0 ditolak, artinya keuntungan usahatani TRM dan TRK berbeda signifikan pada tingkat kepercayaan 95 persen.

Tabel 4. Hasil *Independent Sampels Test* Keuntungan Usahatani Tebu

Kelompok	N	Mean	Std. Deviation
Usahatani Tebu Mandiri	29	1.43E7	1.107E7
Usahatani Tebu Kemitraan	29	8.44E6	2488318.349

Sumber: Analisis Data Primer, 2015

	Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means		
	F	sig.	t	df	Sig. (2-tailed)
Equal variances assumed	5.737	.020	2.796	56	.007
Equal variances not assumed			2.796	30.825	.009

Sumber: Analisis Data Primer, 2015

Berdasarkan hasil analisis uji beda rata-rata tabel 5 diperoleh nilai signifikansi pada kolom uji F 5,119; maka asumsinya varian sama. Apabila dilihat dari kolom uji T nilai yang ditunjukkan adalah 0,002 untuk uji 2-sisi dimana nilai ini lebih kecil dari tingkat kesalahan 5 persen yang

berarti H0 ditolak, artinya keuntungan petani TRM dan TRK berbeda signifikan pada tingkat kepercayaan 95 persen. Petani TRK, mendapat JPM saja, tanpa membudidayakan usaha taninya. Usahatani dikelola oleh PT. Madukismo.

Tabel 5. Hasil *Independent Sampels Test* Keuntungan Petani Tebu

Kelompok	N	Mean	Std. Deviation
Usahatani Tebu Mandiri	29	1.43E7	1.107E7
Usahatani Tebu Kemitraan	29	7.50E6	2732084.500

	Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means		
	F	sig.	t	df	Sig. (2-tailed)
Equal variances assumed	5.119	.028	3.226	56	.002
Equal variances not assumed			3.226	31.401	.003

Sumber: Analisis Data Primer, 2015

Hasil uji beda rata-rata pada R/C ratio juga menunjukkan hasil yang sama, diperoleh nilai signifikansi pada kolom uji F 37,520; maka asumsinya varian sama. Apabila dilihat dari kolom uji T nilai yang ditunjukkan adalah 0,000 untuk uji 2-sisi dimana nilai ini lebih kecil dari

tingkat kesalahan 5 persen yang berarti H0 ditolak, artinya R/C ratio TRM dan TRK berbeda signifikan pada tingkat kepercayaan 95 persen. Petani TRK, mendapat JPM saja, tanpa membudidayakan usaha taninya. Usahatani dikelola oleh PT. Madukismo.

Tabel 6. Hasil *Independent Sampels Test R/C Ratio* Usahatani Tebu

Kelompok	N	Mean	Std. Deviation		
Usahatani Tebu Mandiri	29	1.6080	.43195		
Usahatani Tebu Kemitraan	29	1.0454	.02397		
Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means			
	F	sig.	t	df	Sig. (2-tailed)
Equal variances assumed	37.520	.000	7.003	56	.000
Equal variances not assumed			7.003	28.172	.000

Sumber: Analisis Data Primer, 2015

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian, apabila dibandingkan antara kelayakan dan keuntungan usahatani TRK dan TRM, diketahui bahwa TRM lebih menguntungkan dan lebih layak diusahakan dibandingkan TRK

Saran

1. Perlu optimalisasi dalam budidaya usahatani TRK sehingga usahatani lebih efisien, dengan demikian petani mitra akan memperoleh tambahan pendapatan selain dari Jaminan Pendapatan Minimum (JMP).
2. Petani dapat memilih pola kemitraan TRM karena keuntungan dan kelayakan yang diperoleh lebih tinggi daripada TRK.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistik. 2013. Luas Areal Tanaman Perkebunan

Rakyat Menurut Jenis Tanaman. Jakarta: BPS Indonesia.

BKPM (*Indonesia Investment Coordinating Board*). 2014. Potensi Tebu di Daerah Istimewa Yogyakarta. <http://regionalinvestment.bkpm.go.id> diakses tanggal 5 Maret 2015.

Fitriani., Sutarni., dan Irawati,L. 2013. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi, Curahan Kerja dan Konsumsi Petani Tebu Rakyat di Propinsi Lampung. *Jurnal Ilmiah ESAI*, 7 (1) : 1-6.

Priyadi, Unggul. 2008. Peranan Inovasi Kelembagaan Pabrik Gula Madukismo terhadap Pelaksanaan Usahatani Tebu di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. [http:// https://kelembagaandas.wordpress.com/inovasi-kelembagaan/unggul-priyadi/](http://https://kelembagaandas.wordpress.com/inovasi-kelembagaan/unggul-priyadi/) diakses pada tanggal 11 April 2015.